PENGALAMAN SPIRITUAL PADA PENDERITA SKIZOFRENIA DI PONDOK PESANTREN

(The Lived Experience of Spirituality of Patients with Schizophrenia in Boarding School (Pondok Pesantren))

Sri Padma Sari, Diyan Yuli Wijayanti

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro

Jl. Prof Soedarto, SH, Tembalang, Semarang

E-mail: ners_45@yahoo.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Spiritual dilaporkan memiliki manfaat bagi kesembuhan dan kualitas hidup bagi penderita gangguan jiwa termasuk penderita skizofrenia. Spiritual juga dapat menjadi strategi koping bagi penderita skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman orang dengan skizofrenia yang tinggal di pondok pesantren. **Metode:** Desain penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologi. Partisipan dalam penelitian ini adalah partisipan yang didiagnosa dengan skizofrenia yang tinggal di pondok pesantren dan informan umum. Data didapatkan dengan in-depth-interview dengan tape recorder, pengamatan, catatan lapangan dan photograph. Data dianalisa dengan analisis deskriptif dan melalui proses interpretasi *hermeneutic*. **Hasil:** Tiga tema dihasilkan dari penelitian ini yaitu pengertian spiritual, pengalaman dan pengaruh dari spiritual. **Diskusi:** Tujuan dari penelitian ini adalah (1) menjelaskan tentang pengalaman spiritual yang mereka dapatkan di pondok pesantren (2) mengidentifikasi kebutuhan mereka akan spirituality, (3) mengidentifikasikan dampak dari pengalaman spiritual penderita skizofrenia yang tinggal di pondok pesantren.

Kata kunci: skizofrenia, spiritual, pengalaman hidup

ABSTRACT

Introduction. Spiritual reported to have benefits for healing and quality of life for people with mental disorders including schizophrenia. Spiritual can also be a coping strategy for people with schizophrenia. This study aims to explore the experiences of people with schizophrenia who lived in the boarding school. **Method.** This study uses descriptive phenomenological approach. Participants in this study who were diagnosed with schizophrenia and live in boarding school and general informants. Data were obtained using indepth interviews with a tape recorder, observations, field notes and photographs. Data were analyzed using descriptive analysis through hermeneutic interpretation. **Results.** Three main themes emerge from this study are meaning of spirituality, spirituality experience and the impact of spirituality. **Discussion.** The purposes of this study are (1) describes the spiritual experience that people with schizophrenia get in boarding school, (2) identify their need for spirituality, (3) identify the impact of spiritual experiences of people with schizophrenia who live in boarding school.

Keywords: schizophrenia, spirituality, lived experiences

PENDAHULUAN

Skizofrenia dialami oleh banyak orang di dunia. Ada sekitar 24 juta orang yang menderita skizofrenia di seluruh dunia (*World Health Organization* [WHO], 2011). Di Indonesia sendiri, ada sekitar 1–2% penderita skizofrenia berdasarkan Badan Pusat Statistik pada tahun 2010. Skizofrenia berdampak terhadap individu yang bersangkutan. Pasien dengan skizofrenia memiliki beberapa gejala yang dapat menyebabkan disfungsi sosial dan pekerjaan seperti gangguan dalam pekerjaan atau kegiatan, kurangnya hubungan interpersonal, penurunan kemampuan

perawatan diri dan juga kematian atau kesakitan (Moller, 2009). Individu yang menderita penyakit ini juga memiliki penyakit kedua dari reaksi lingkungan sosial dan stigma yang terkait dengan beberapa gangguan. Dampak dari stigmatisasi akan menyebabkan penderita skizofrenia mengalami isolasi sosial, kurangnya kesempatan hidup seperti pekerjaan dan juga diskriminasi sosial (Horrison & Gill, 2010). Kesemuanya dapat mengurangi kualitas hidup dari penderita skizofrenia.

Agama dalam arti luas dapat didefinisikan sebagai spiritualitas (yang berkaitan dengan hubungan transeden berupa makna dari kehidupan) dan religious (perilaku

tertentu, social, doktrin) (Huguelet, Mohr, Borrás, Gillieron, & Brandt, 2006). Akan tetapi masih jarang yang mempertimbangkan bahwa agama memiliki peran yang penting sebagai factor yang dapat mempengaruhi outcome penderita skizofrenia (Mohr *et al.*, 2011). Kebanyakan penelitian pada skizofrenia masih berfokus pada waham dan halusinasi agama yang menghubungkan agama dengan psikopatologi dari penyakit skizofrenia (Mohr as cited in Mohr *et al.*, 2011).

Spiritualitas dikonseptualisasikan sebagai "Esensi dari orang" (Polatajko *et al.*, as cited in Smith & Suto, 2012), dan meskipun tidak ada konsensus yang ada, banyak teori percaya bahwa spiritualitas memahami makna pribadi. Selain itu, spiritualitas secara pribadi maupun komunitas didefinisikan berdasarkan pada nilai-nilai keyakinan, pengalaman, dan praktek yang muncul dari budaya individu, keluarga dan juga komunitas keagamaan (Kroker as cited in Smith & Suto, 2012).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa agama dan atau spiritualitas sangat penting bagi penderita penyakit kronis, termasuk di antaranya bagi penderita skizofrenia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa agama memiliki hubungan dengan peningkatan kesejahteraan. Penelitian di Swiss terhadap 115 pasien dengan skizofrenia menemukan bahwa 45% dari pasien menganggap bahwa agama merupakan elemen yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan agama dapat memberi efek positif (misalnya, harapan, makna dan tujuan) dan juga negatif efek (misalnya, keputusan dan penderitaan) (Huguelet *et al.*, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Shah, Kulhara, Grover, Kumar, Malhotra, & Tyagi (2011) menunjukkan bahwa "*religious practices*" dan kepercayaan personal merupakan predictor dari kualitas hidup penderita skizofrenia.

Di Indonesia, mayoritas penduduknya adalah muslim (88.1%) (Badan Pusat Statistik, 2010). Sehingga Islam memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat dan pondok pesantren merupakan salah satu tempat untuk menempa ilmu agama Islam. Ada sekitar kurang lebih 27.218 pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia

(Statistik Pendidikan Islam 2010/2011). Peneliti memahami bahwa agama dan spiritualitas sangat penting bagi penderita skizofrenia terutama untuk memberikan dampak yang positif bagi kualitas hidupnya. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pengalaman hidup spiritual penderita skizofrenia yang tinggal di pondok pesantren.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif fenomenologis. Dengan metode ini peneliti dapat mengerti tentang pengalaman spiritual pada penderita skizofrenia yang tinggal di pondok pesantren. Peneliti menggunakan metode Giorgi sebagai panduan. Pengumpulan data dilakukan dengan interview yang dapat dilakukan dengan 2 kali sesi untuk mengklarifikasi data yang masih kurang. Populasi dalam penelitian ini ada penderita skizofrenia yang tinggal di pondok pesantren. Informan dalam penelitian ini terdiri atas informan utama dan informan umum. Jumlah informan utama dan umum dalam penelitian ini ditunjukkan dengan pertimbangan data, di mana data telah mencapai saturasi dalam arti tidak ada data baru yang didapatkan. Kriteria inklusi informan utama adalah: (1) rehabilitan yang memiliki diagnosis skizofrenia, (2) berumur 18 tahun ke atas, (3) sudah tinggal di ponpes selama minimal 6 bulan, (4) memiliki kesadaran yang baik, (5) dapat berkomunikasi dengan baik, (6) bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian. Kriteria inklusi informan umum adalah: (1) tinggal di dalam ponpes, (2) peduli/mengetahui informasi tentang kegiatan para rehabilitan, (3) bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dengan panduan wawancara dan direkam dengan audio recorder. Inform consent diberikan pada informan untuk mendapatkan informasi mengenai penelitian, hak untuk berpartisipasi dan juga kerahasiaan yang dijamin oleh peneliti termasuk anonymity. Analisis data dilakukan

berdasarkan metode Giorgi sebagai panduan. Metode ini memiliki 6 tahapan (Giorgi as cited in Oglesby, 2011) seperti mencari makna secara keseluruhan, membuat arti dari setiap unit, mentransformasikan setiap arti unit ke dalam ekspresi psikologis, membuat struktur, memvalidasi data, dan mendapatkan deskripsi yang penting di mana peneliti menanyakan kembali makna keseluruhan pengalaman hidup mereka.

HASIL

Deskripsi Data Demografi

Data tentang 9 informan yang terdiri dari 7 informan utama dan 2 informan kunci dengan anonym dapat dilihat pada tabel 1.

Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup spiritual penderita skizofrenia di pondok pesantren dideskripsikan dengan sembilan tema yang sesuai dengan pertanyaan penelitian dengan 3 tema utama yaitu:

- 1. Pengertian spiritual
Setelah tinggal di pondok pesantren, informan membentuk arti dari spiritual itu sendiri. 3 tema tentang pengertian spiritual yaitu:
 - a. Dekat dengan Allah
Dekat dengan Allah dideskripsikan dengan sejak tinggal di ponpes, informan merasa bertambah keimanan, lebih dekat dengan Allah dan kekhusyukan dalam melakukan kegiatan spiritual. Hal ini seperti perkataan dari informan sebagai berikut:

- "Nn. I, tinggal di ponpes spiritual bertambah, lebih dekat dengan Allah".
 - "Nn. N, ketenangan batin, lebih khusyuk dalam beribadah merasa tenang bila ikut pengajian"
 - b. Aktivitas beribadah yang bertambah rutin
Makna spiritual juga diungkapkan sebagai bertambahnya aktivitas ibadah yang dideskripsikan oleh informan seperti sholat, mengaji dan wirid. Di bawah ini beberapa contoh aktivitas beribadah yang dilakukan mereka menjadi lebih rutin daripada sebelum mereka tinggal di pondok pesantren.
 - "Nn. I, dulu tidak pernah sholat karena sakit, sekarang lebih teratur. Yang tidak pernah sholat sunah jadi sholat sunah, sholat berjamaah, mengaji, baca quran".
 - "Nn. E, mendorong kita untuk beribadah rutin: ibadah, mengaji Qur'an, membaca surah-surah agar sembuh, sholat dhuha, doa nariyah"
- 2. Pengalaman hidup di pondok pesantren
 - a. Belajar ilmu agama
Tinggal di pondok pesantren membuat para rehabilitan dapat belajar ilmu agama seperti solat, mengaji yang benar, cara berwudhu, doa-doa dan surga dan neraka. Berikut beberapa deskripsi dari informan:
 - "Nn. I, di sini mengetahui cara-cara berwudhu yang benar,... pengajian tentang surga dan neraka"

Tabel 1. *Karakteristik demografi informan*

Nama	Jenis kelamin	Usia (tahun)	Pendidikan	Lama di ponpes (tahun)	Informan
Indah	P	28	SMU	3	Utama
Nuri	P	30	SMU	1	Utama
Sri	P	28	SLTP	4	Utama
Ira	P	51	SLTP	4	Utama
Endah	P	23	SLTP	8	Utama
Wawan	L	30	SMU	3	Utama
Sulaiman	L	29	SMU	1	Utama
Fitri	P	23	SLTP	7	Kunci
Anto	L	25	SLTP	5	Kunci

Hal ini diperkuat oleh informan kunci bahwa mereka mengikuti pengajian untuk belajar ilmu agama seperti deskripsi berikut ini:

- "Nn. F, pengajian tentang fasholatan (bab-bab sholat), doa sehari-hari, fikih
Seperti rukun islam ada berapi, tajwid (membaca Qur'an yang benar), ada jadwal tersendiri kurang lebih satu setengah jam sampai mereka faham, nulis sendiri terus tak bacake, menghafal bareng-bareng,.. diulang-ulang ibarate sampai 1000 kali kemudian dites satu-satu... Disuruh ngulang, siapa yang bisa dapat hadiah"
- b. Peningkatan hubungan sosial
Setelah tinggal di pondok pesantren, informan mendeskripsikan bahwa hubungan sosialnya meningkat seperti memiliki teman untuk bercerita meskipun kadang ada konflik di antara sesama informan. Selain itu, berteman dengan sesama santri juga baik buat mereka di mana santri merupakan orang baik sehingga mereka menjadi ikut baik pula. Hal ini seperti diungkapkan oleh informan sebagai berikut:
 - "Nn. I, dulu gak pernah ada teman, sekarang bergaul dengan yang lain, banyak teman, ada konflik".
 - "Sdr. W, seneng karena banyak teman dan dengan santri-santri bergaul juga. Meskipun kadang sedih... lebih baik di sini, karena bergaul dengan orang normal... bergaul dengan santri-santri, teman yang bagus".
 - "Sdr. S, bergaul dengan teman-teman baik, dengan santri-santri, tidak merasa minder. Katanya mereka suka. Lebih suka banyak teman, bisa cerita gimana-gimana"
- c. Perhatian pada masa depan (*hope*)
Perhatian pada masa depan dideskripsikan dengan berkumpul dan membentuk keluarga, menikah seperti orang pada umumnya sampai perhatian ketika mereka meninggal dunia, dengan harapan masuk surga. Selain itu, beberapa dari mereka memiliki harapan

untuk dapat bekerja, hidup mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Hal tersebut dideskripsikan oleh informan sebagai berikut:

- "Nn. I, pengen hidup mandiri, tidak bergantung...bisa bekerja, mencukupi kebutuhan sendiri, kerja apa aja. Dulu pernah bekerja jadi SPG,.. kerja di rumah makan cina, ...pengen ngajar TK,, tapi ngajinya cuma seratus ribu...dulu pernah ngajar di rumah temen, ngajar TPA..."
- "Sdr. W, berkeluarga, pengen punya anak, punya istri, seperti orang-orang...kerja buka kios karena sudah punya kios di sana".
Pentingnya spiritualitas bagi informan diungkapkan dapat sebagai bekal di kehidupan akhirat nanti seperti:
 - "Sdr. S, spiritual penting,..di RSJ dulu, sholat ato tidak dibiarin... sholat sangat penting buat hidup, meski sakit tidak wajib sholat, sholat buat sangu hidup, sangu apa bekal di akhirat".

3. Pengaruh spiritual

- a. Kesembuhan dari penyakit jiwa
Pengaruh spiritual pada informan yang tinggal di pondok pesantren dideskripsikan bahwa spiritual dapat membantu kesembuhan dari penyakit jiwa yaitu berkurangnya symptoms selain dengan cara minum obat. Selain itu sebagai makhluk Allah, mereka meminta kesembuhan kepada sang maha pencipta dengan berdoa karena mereka yakin bahwa sakitnya juga dari Allah seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini:
 - "Nn. N, bisa membantu penyembuhan selain non medis karena dengan doa pikiran menjadi terbuka, tidak sempit, tadinya takut jadi tidak".
Hal ini juga diperkuat oleh pengasuh di pondok pesantren bahwa segala penyakit itu datangnya dari Allah, seperti ungkapan berikut ini:
 - "Sdr. A, spiritual sangat penting, kadang ilang gusti Allahe, asalkan ingat pangeran, kalo ingat

penyakit dari Allah, kalo yang menyembuhkan juga dari Allah... seperti membaca asmaul husna karena banyak teman jadi lebih mudah"

b. Manajemen *symptoms*

Para informan mengaku dapat mengontrol *symptoms*nya seperti paranoid dan kecemasan berkurang dengan kegiatan spiritual yaitu dan berdoa kepada Allah seperti yang diungkapkan oleh informan berikut ini: "Tn. S, tadinya pernah kabur, sekarang betah, semoga cepat sembuh, gak ada halusinasi, gak takut mau dibunuh orang. Kalo denger bisik-bisik malah takut, biasanya malam hari. Sekarang sudah tahu caranya: berdoa, istigfar yang banyak supaya tidak mengganggu lagi setannya".

– "Sdr. W, kegiatan agama enak marai inget (Allah): sholat. Mumet kalo dibawa sholat jadi enak..dipaksa aja...kalo curiga dipaksa sholat aja untuk inget sehingga curiganya berkurang".

c. Perubahan Perilaku

Dampak spiritual penderita yang tinggal di pondok pesantren dapat merubah perilaku tidak hanya sebagai peningkatan aktivitas beribadah tetapi juga perbaikan akhlak. Seperti diungkapkan oleh informan berikut ini:

– "Nn. S, dulu pake jeans, pake kaos pendek, kayak kurang beriman... sekarang sudah pake jilbab, pake pakaian".

Hal senada juga diperkuat oleh pengasuh seperti berikut ini:

– "Nn. F, dulu gak sopan, menjadi sopan, contone mbak...dulu kalau duduk nyuwun sewu mekangkang, ada orang tidak ada orang, Alhamdulillah sekarang sudah tidak lagi".

d. Perubahan emosi

Perubahan emosi menjadi lebih tenang dirasakan oleh informan yang tinggal di pondok pesantren seperti contoh dari informan berikut:

– "Nn. I, tinggal di sini puas, tambah seneng...berkurang marahnya...".

– "Sdr. S, dulu emosi tidak stabil,, sekarang tidak pernah marah".

PEMBAHASAN

Pengertian Spiritual

Spiritual bersifat personal, pengalaman yang unik untuk setiap orang (Verghese, 2008). Spiritualitas adalah pengalaman langsung oleh yang bersangkutan dengan kesadaran yang lebih tinggi dalam diri seseorang, yaitu ruang internal (Polatajko as cited in Smith & Suto, 2012). Dalam penelitian ini, informan mengungkapkan adanya peningkatan keimanan dan merasa lebih dekat dengan Allah. Hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa spiritual akan mendekatkan diri seseorang terhadap kekuatan di luar dirinya (Tuhan) (Smith & Suto, 2012).

Pengertian spiritual terkadang tumpang tindih dengan agama, yang dalam arti luas sebagai spiritualitas (berkaitan dengan transeden dan mengatasi pertanyaan utama tentang makna kehidupan) dan religiusitas (perilaku tertentu, social, doktrin dan denominasi karakteristik). Kata agama dan atau spiritual banyak digunakan untuk merujuk kegiatan sehari-hari (Smith & Suto, 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa kebanyakan dari informan mengalami peningkatan beribadah seperti sholat, mengaji, wirid dari yang sebelum tinggal di pondok pesantren.

Pengalaman dan Pengaruh Spiritual di Pondok Pesantren

Selama tinggal di pondok pesantren, penderita skizofrenia dapat belajar ilmu agama lebih dalam lagi. Hal ini senada bahwa agama dan spiritual memiliki keterkaitan meskipun memiliki arti yang berbeda. Tinggal di pondok pesantren memungkinkan pasien untuk belajar agama bersama, dan kontak dengan pasien lain ataupun para santri. Hal ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa pengalaman spiritual membantu individu untuk meningkatkan hubungan sosial (Eeles, Lowe & Wellman, 2003; Mamani, Tuchman & Duarte, 2010).

Spiritual juga berhubungan dengan harapan dalam hidup dan harapan setelah kematian yang baik (Huguelet *et al.*, 2007). Spiritual juga dapat memunculkan harapan (*hope*) seperti terdapat dari hasil penelitian ini yang sesuai dengan penelitian sebelumnya (Utterrainer *et al.*, 2011). Selanjutnya harapan merupakan salah satu domain dari peningkatan kualitas hidup individu dengan skizofrenia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya (Mamani, Tuchman & Duarte, 2010; Mohr *et al.*, 2011).

Dalam penelitian ini kebanyakan penderita mengungkapkan adanya pengaruh spiritual dalam kehidupan mereka seperti emosi yang lebih stabil. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya bahwa individu dengan spiritual yang tinggi memiliki rasa marah "anger" yang lebih rendah (Labbe & Force, 2010). Spiritual juga dilaporkan dapat menjadi coping untuk symptom management seperti paranoid seperti kebanyakan studi sebelumnya (Mohr *et al.*, 2011, Mamani, Tuchman & Duarte, 2010; Rosmarin *et al.*, 2013).

Pengaruh yang tak kalah penting adalah bahwa spiritual merupakan salah satu factor bagi kesembuhan penderita dengan skizofrenia selain dengan minum obat. Pengaruh spiritual untuk kesembuhan yang dialami bagi penderita skizofrenia sama seperti penelitian-penelitian sebelumnya (Fallot, 2007; Pergament 2007).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan seperti informan utama yang memiliki keterbatasan untuk mengungkapkan atau mengeksplere apa yang dialami sebagai salah satu symptoms penderita skizofrenia yaitu keterbatasan bicara. Meskipun peneliti juga mendapat informasi tambahan dari informan kunci akan tetapi subjek utama adalah rehabilitan untuk mendapatkan tentang pengalaman spiritual mereka. Selain itu, semua responden tinggal di satu pondok pesantren, di mana setiap pondok pesantren kemungkinan memiliki fasilitas yang berbeda-beda. Dengan mengambil pengalaman dari beberapa rehabilitan di beberapa pondok pesantren mungkin dapat memberikan hasil yang berbeda dan hasil yang lebih akurat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini merefleksikan gambaran pengalaman hidup spiritual bagi penderita skizofrenia yang tinggal di pondok pesantren. Ada tiga tema yang didapatkan dari penelitian ini yaitu pengertian spiritual, pengalaman dan pengaruh dari spiritual.

Saran

Hasil dari penelitian ini merekomendasikan bahwa perawat dan atau rumah sakit jiwa sebaiknya menyediakan fasilitas bagi peningkatan spiritual penderita skizofrenia. Selain itu, perawat perlu untuk memberikan dukungan bagi mereka untuk tetap melakukan kegiatan spiritual seperti biasa sebelum dirawat di rumah sakit.

Pengalaman hidup dalam spiritual dalam penelitian ini adalah pandangan dari penderita skizofrenia itu sendiri yang tinggal di pondok pesantren (Islam). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplere pengalaman spiritual dari sudut pandang keluarga dan juga keluarga ataupun dengan agama yang berbeda. Selain karena penderita skizofrenia memiliki keterbatasan bicara yang merupakan salah satu gejala, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda seperti *focus group discussion* (FGD).

KEPUSTAKAAN

- Eeles, J., Loweb, T., & Wellmanc, N., 2003. Spirituality or psychosis?—an exploration of the criteria that nurses use to evaluate spiritual-type experiences reported by patients. *International Journal of Nursing Studies*, 40, 197–206.
- Huguelet, P., Mohr, S., Borrass, L., Gillieron, C., & Brandt, P.-Y., 2006. Spirituality and Religious Practices Among Outpatients With Schizophrenia and Their Clinicians. *Psychiatric Services*, 57(3), 366–372.

- Huguelet, P., Mohr, S., Betrisey, C., Borrás, L., Gillieron, C., Marie, A. M., Brandt, P.Y., 2011. A Randomized Trial of Spiritual Assessment of Outpatients With Schizophrenia: Patients' and Clinicians' Experience. *Psychiatric Services*, 62(1), 79–86.
- Mamani, A.G., Tuchman, N., & Duarte, E.A., 2010. Incorporating religion/Spirituality Into Treatment for Serious Mental Illness. *Cognitive and Behavioral Practice*, 17, 348–357.
- Mohr, S., Perroud, N., Gillieron, C., Brandt, P., Rieben, I., Borrás, L., & Huguelet, P., 2011. Spirituality and religiousness as predictive factors of outcome in schizophrenia and schizo-affective disorders. *Psychiatry Research*, 186, 177–182.
- Moller, M.D., 2009. *Neurobiological responses and schizophrenia and psychotic disorders*. In Stuart, G.W & Laraia, M. T. Principles and practice of psychiatric nursing. (8eds). Missouri: Mosby, 386–422.
- Oglesby, R.A., 2011. *The lived experience of multiple sclerosis in women of childbearing years: An existential phenomenological study*. 3519794 Ph.D., Pacifica Graduate Institute, United States -- California. (Online), (<http://search.proquest.com/docview/1033832796?accountid=28431> ProQuest Dissertations & Theses Full Text database)
- Shah R, Kulhara P, Grover S, Kumar S, Malhotra R, Tyagi S., 2011. Relationship between spirituality/religiousness and coping in patients with residual schizophrenia. *Qual Life Res.*20(7),1053-60. doi: 10.1007/s11136-010-9839-6.
- Statistic Pendidikan Islam, 2010. *Analisis deskriptif Pondok Pesantren, Pendidikan Diniyah, dan TPQ tahun pelajaran 2010-2011*. (Online), (<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/databooklet03a.pdf> diakses pada tanggal 11 April 2013).
- World Health Organization, 2011. Mental health: Schizophrenia. (Online), (http://www.who.int/mental_health/management/schizophrenia/en/diakses pada tanggal 20 November 2011)